



Implementasi Kegiatan Eksplorasi Alam dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Anak di Raudhatul Athfal

Implementation of Nature Exploration Activities in Developing Children's Curiosity at Raudhatul Athfal

Fitri Silaturahmi¹, Robiatul Adawiyah²

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Corresponding e-mail: silaturrahmifitri343@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of nature exploration activities in developing the curiosity of Group A children at RA An-Nur, located in Mentor Village, Probolinggo. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The findings indicate that nature exploration provides direct learning experiences that effectively stimulate children's curiosity through observing, questioning, discovering, and discussing. Children became more active in asking questions, showing exploratory interest, and communicating their findings to teachers and peers. The teacher played an essential role by providing guiding questions and support that encouraged critical thinking. Moreover, this activity positively influenced children's language and social-emotional development. Therefore, nature exploration is proven to be an effective and relevant learning strategy for fostering curiosity in early childhood.

Keywords: *nature exploration, curiosity, early childhood, contextual learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan eksplorasi alam dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak Kelompok A di RA An-Nur Desa Mentor, Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi alam memberikan pengalaman belajar langsung yang mampu menstimulasi rasa ingin tahu anak melalui aktivitas mengamati, bertanya, menemukan, dan berdiskusi. Anak menjadi lebih aktif bertanya, menunjukkan minat eksploratif, serta mampu mengomunikasikan temuannya kepada guru dan teman sebaya. Guru berperan penting dalam memberikan pertanyaan pemantik dan bimbingan yang mendorong anak berpikir kritis. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak positif pada perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak. Dengan demikian, eksplorasi alam terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu anak usia dini.

Kata kunci: eksplorasi alam, rasa ingin tahu, anak usia dini, pembelajaran kontekstual

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam perkembangan manusia, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan pesat dalam aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan moral. Berbagai ahli perkembangan menyatakan bahwa usia dini adalah masa keemasan (*golden age*), yaitu periode ketika anak memiliki kapasitas optimal untuk menyerap pengalaman belajar dari lingkungan sekitarnya (Yusuf et al., 2023). Pada tahap ini, pembelajaran seharusnya berorientasi pada pengalaman langsung, kegiatan bermain, interaksi sosial, serta eksplorasi terhadap lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diberikan secara konkret terbukti lebih mudah dipahami anak karena sesuai dengan tahap perkembangan berpikir operasional pra-konseptual menurut (Islamiyati et al., 2025).

Salah satu karakteristik utama anak usia dini adalah tingginya rasa ingin tahu. Anak cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketertarikan terhadap berbagai benda, fenomena, dan peristiwa di sekitarnya, seperti bertanya, mengamati, mencoba, dan menelusuri hal-hal baru. Rasa ingin tahu ini tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut (Djollong et al., 2023), rasa ingin tahu

merupakan pendorong utama terbentuknya kemampuan berpikir logis dan ilmiah pada diri anak. Anak yang rasa ingin tahunya terstimulasi akan lebih aktif dalam proses belajar dan memiliki motivasi intrinsik untuk memahami sesuatu.

Dalam konteks pendidikan, salah satu strategi yang relevan untuk mengembangkan rasa ingin tahu adalah melalui kegiatan eksplorasi alam. Lingkungan alam menyediakan berbagai objek dan fenomena yang kaya akan stimulus sensorik, seperti warna, bentuk, tekstur, suara, aroma, serta perubahan-perubahan alam yang terjadi secara alami. Menurut (Rahmawati, Fitri, et al., 2025), pengalaman langsung dengan alam membantu anak memahami konsep-konsep sains dasar melalui pengamatan, percobaan sederhana, dan interaksi langsung dengan objek nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*) yang menekankan bahwa proses belajar terbaik terjadi ketika anak terlibat aktif dengan lingkungan fisik yang konkret.

Kegiatan eksplorasi alam pada anak usia dini bukan hanya sekadar aktivitas bermain di luar ruangan, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang terencana (Nuraeni, 2014). Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan eksplorasi, menentukan objek yang relevan, memandu anak dalam mengamati, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk menstimulasi munculnya rasa ingin tahu. Pembelajaran yang terstruktur namun tetap memberikan kebebasan bagi anak terbukti mampu meningkatkan kemampuan bertanya, kemampuan mengamati, dan kemampuan menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Dwijantie & Nurishlah, 2025). Dengan demikian, eksplorasi alam menjadi wadah untuk mengembangkan sikap ilmiah pada anak sejak dini.

RA An-Nur sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki lingkungan yang mendukung terlaksananya kegiatan eksplorasi alam. Lingkungan sekolah yang memiliki area tanaman, halaman, dan ruang terbuka memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar langsung melalui interaksi dengan alam. Namun demikian, implementasi kegiatan eksplorasi alam di setiap lembaga pendidikan memiliki keunikan tersendiri, bergantung pada kreativitas

guru, dukungan lingkungan, dan pola pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan eksplorasi alam di RA An-Nur dirancang dan dilaksanakan, serta sejauh mana kegiatan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan rasa ingin tahu anak.

Pengembangan rasa ingin tahu sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Mulyati, 2019). Anak yang terbiasa bereksplorasi akan memiliki ketertarikan yang kuat terhadap proses belajar, lebih berani bertanya, serta lebih mudah mengaitkan pengalaman dengan konsep-konsep pembelajaran formal. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna, aktif, dan kontekstual pada PAUD. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi eksplorasi alam dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak sangat relevan untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Nurani, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan eksplorasi alam dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak di RA An-Nur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, lembaga pendidikan, dan peneliti lain mengenai pentingnya pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi kegiatan eksplorasi alam dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Niam (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara natural sesuai konteks sebenarnya tanpa adanya perlakuan khusus. Penelitian dilaksanakan di RA An-Nur, Desa Mentor, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, yang dipilih secara *purposive* karena lembaga ini secara konsisten menerapkan kegiatan eksplorasi alam

sebagai bagian dari pembelajaran hariannya. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A yang berjumlah 22 anak, terdiri atas 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan, serta seorang guru kelas sebagai informan utama.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen tambahan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran eksplorasi alam, interaksi guru dengan anak, serta ekspresi rasa ingin tahu yang muncul selama kegiatan. Wawancara dilakukan kepada guru Kelompok A untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, tujuan pembelajaran, hingga evaluasi kegiatan eksplorasi alam. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta hasil karya anak juga digunakan sebagai data pendukung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah *pra-penelitian*, yaitu melakukan observasi awal, menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, serta mendapatkan izin penelitian dari RA An-Nur. Tahap kedua adalah *pengumpulan data*, yang terdiri dari observasi kegiatan eksplorasi alam, wawancara mendalam dengan guru, dan pengumpulan dokumentasi pendukung. Tahap ketiga adalah *analisis data* menggunakan model (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi sehingga pola, kategori, dan temuan utama dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah *penyimpulan*, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis dan menghubungkannya dengan teori yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kegiatan Eksplorasi Alam di *Raudhatul Athfal* An-Nur Probolinggo

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA An-Nur Desa Mentor, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi alam menjadi salah satu strategi pembelajaran yang secara rutin diterapkan pada kelompok A. Kegiatan ini dilakukan di area luar kelas, khususnya halaman sekolah yang menyediakan beragam unsur alam seperti tanaman hias, rumput, batu kecil, tanah, air, serta beberapa jenis serangga yang hidup di sekitar lingkungan madrasah. Situasi lingkungan yang beragam tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi sesuai minatnya.

Selama observasi, anak laki-laki dan perempuan menunjukkan respons yang berbeda namun sama-sama antusias. Anak laki-laki yang berjumlah 12 cenderung tertarik dengan objek alam yang bergerak, seperti semut, kupu-kupu kecil, atau hewan kecil lainnya yang mereka temukan di sekitar tanaman. Mereka terlihat sering mengangkat batu atau daun kering untuk melihat apa yang ada di bawahnya. Sementara itu, anak perempuan yang berjumlah 10 lebih banyak tertarik pada bunga, daun, dan tekstur benda alami. Mereka memegang kelopak bunga, membandingkan warna daun, atau menyusun beberapa daun untuk melihat perbedaannya.

Guru memberikan arahan dengan teknik bertanya terbuka seperti “Menurut kamu, kenapa daun ini bentuknya berbeda?” atau “Apa yang kamu temukan di bawah batu itu?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tampak membantu anak memberi perhatian lebih pada objek tertentu dan memunculkan munculnya pertanyaan baru dari anak. Berdasarkan catatan observasi, setiap 5–7 menit anak mengajukan pertanyaan baru mengenai benda yang mereka temukan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka muncul secara spontan dari pengalaman langsung. Wawancara dengan guru kelompok A menguatkan temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa sebelum kegiatan eksplorasi alam diterapkan secara rutin, sebagian anak kurang memiliki keberanian untuk bertanya

dan hanya mengikuti instruksi guru. Namun setelah beberapa kali mengikuti kegiatan eksplorasi alam, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih berani mengangkat tangan, bertanya, bercerita tentang temuan mereka, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap fenomena sederhana di lingkungan sekitar.

Dokumentasi yang dikumpulkan menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial antaranak. Banyak anak terlihat saling menunjukkan temuan, berdiskusi kecil mengenai warna, bentuk, atau perbedaan objek yang mereka lihat. Beberapa anak tampak melakukan investigasi kecil dengan membandingkan dua benda alam yang mereka temukan. Guru menyampaikan bahwa interaksi seperti ini belum banyak muncul sebelum kegiatan eksplorasi diterapkan. Selain itu, catatan lapangan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak juga meningkat. Anak menjadi lebih lancar menyebutkan benda yang mereka lihat, menjelaskan dengan kalimat sederhana, dan menanggapi pertanyaan guru tanpa rasa ragu. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan eksplorasi alam tidak hanya berpengaruh pada rasa ingin tahu, tetapi juga pada perkembangan bahasa dan sosial emosional anak.

2. Dampak Kegiatan Eksplorasi Alam dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Anak di *Raudhatul Athfal An-Nur Probolinggo*

Kegiatan eksplorasi alam memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan mampu mendorong munculnya rasa ingin tahu anak melalui kegiatan mengamati, bertanya, menemukan, dan berdiskusi secara alami sesuai tahap perkembangan mereka (Handayani & Ichsan, 2025). Kegiatan eksplorasi alam merupakan strategi pembelajaran yang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada tahap praoperasional menurut Piaget, anak berusia 4–6 tahun sangat membutuhkan pengalaman konkret untuk membangun kemampuan berpikirnya. Eksplorasi alam menyediakan objek nyata yang dapat diamati, disentuh, dibandingkan, dan dieksplorasi secara langsung, sehingga pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya rasa ingin tahu. Studi (Suryawan et al., 2022) juga menegaskan bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman langsung yang memanfaatkan indera.

Peningkatan rasa ingin tahu yang muncul selama kegiatan eksplorasi alam juga selaras dengan konsep *inquiry-based learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong anak untuk bertanya, memprediksi, mengeksplorasi, dan menyimpulkan. Temuan bahwa anak mulai mengajukan pertanyaan secara spontan mengindikasikan bahwa pembelajaran telah berjalan secara alami sesuai tahapan *scientific attitude* pada anak usia dini, yang meliputi mengamati, bertanya, mencoba, dan mengomunikasikan.

Dukungan guru melalui pertanyaan pemantik memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang merangsang anak untuk berpikir (Lestari et al., 2024). Teknik bertanya terbuka yang digunakan guru menciptakan situasi di mana anak merasa dihargai pendapatnya dan termotivasi untuk melihat lebih dalam suatu fenomena. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana anak akan mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pendampingan guru yang tetap memberi kebebasan eksplorasi terbukti membantu anak dalam menghubungkan temuan dengan pengetahuan awal mereka.

Selain itu, kegiatan eksplorasi alam juga memperkaya perkembangan bahasa anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak lebih aktif menyebutkan nama benda, menjelaskan warna dan bentuk, serta berinteraksi dengan teman. Hal ini sejalan dengan pendapat (Parantika, 2025) bahwa lingkungan alam dapat menjadi stimulus efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Ketika anak merasa tertarik pada objek tertentu, mereka terdorong untuk mengungkapkan apa yang mereka lihat dan bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Almaghfiroh et al., 2024; Rahmawati, Setyowati, et al., 2025) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar kaya pengalaman sensorik mampu meningkatkan kemampuan bahasa serta menstimulasi perkembangan sosial anak.

Orang tua dapat dilibatkan dalam kegiatan serupa di rumah dengan menyediakan waktu bermain di alam, seperti berjalan di kebun,

mengamati serangga, atau mengoleksi daun. Sinergi antara guru dan orang tua akan semakin memperkuat stimulus eksploratif yang diterima anak, sehingga rasa ingin tahu mereka dapat berkembang secara konsisten. Dengan adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, serta dukungan kegiatan eksplorasi yang berkelanjutan, proses pembelajaran sains pada anak usia dini dapat berjalan lebih optimal, bermakna, dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh teori (Maulana & Elias, 2024) bahwa dukungan orang dewasa dalam konteks belajar mampu mendorong anak mencapai kemampuan kognitif yang lebih tinggi.

Dari sisi perkembangan sosial-emosional, anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama dan berbagi informasi dengan teman. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan eksplorasi alam bukan hanya mempengaruhi aspek kognitif, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial anak. Anak belajar menghargai pendapat teman dan belajar menyampaikan temuan mereka kepada orang lain. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain, di mana interaksi sosial menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan berpikir anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi alam di RA An-Nur terbukti memberikan pengalaman belajar holistik yang memperkuat rasa ingin tahu anak melalui pengamatan, pertanyaan, diskusi, dan pengalaman sensorik langsung. Strategi ini relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan karena mampu menumbuhkan sikap ilmiah anak sejak usia dini, memperluas kemampuan bahasa, serta mengembangkan keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran sains yang sederhana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan eksplorasi alam yang diterapkan di RA An-Nur memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak. Eksplorasi alam yang dilakukan melalui aktivitas langsung di

lingkungan sekitar sekolah seperti mengamati tumbuhan, tanah, batu, air, dan serangga mampu menghadirkan pengalaman belajar konkret yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Anak menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu melalui perilaku bertanya, mengamati secara detail, serta mengekspresikan apa yang mereka temukan. Guru yang mendampingi kegiatan menerapkan teknik bertanya terbuka yang membantu anak mengembangkan kemampuan interpretatif dan berpikir kritis. Selain aspek rasa ingin tahu, kegiatan eksplorasi alam juga memberikan dampak positif pada perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak. Anak menjadi lebih aktif berkomunikasi, mampu menjelaskan temuannya, dan menunjukkan interaksi sosial berupa kerja sama, berbagi informasi, serta berdiskusi dengan teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan eksplorasi alam terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif, komprehensif, dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan sains bagi anak usia dini, terutama pada lembaga seperti RA An-Nur yang memiliki lingkungan fisik mendukung untuk aktivitas eksploratif.

E. Daftar Rujukan

- Alfia, G., Amrillah, H. M., & Ningtyas, A. R. (2025). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Eksplorasi Lingkungan Sekitar di TK Nurul Kamal Desa Karang Jaya*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180.
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. Z. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dwijantie, J. S., & Nurishlah, L. (2025). Strategi Perencanaan Pembelajaran untuk Menumbuhkan Epistemic Curiosity Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 898–908.

- Handayani, M. S., & Ichsan, I. (2025). Peran Lingkungan Agraris dalam Membentuk Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(1), 1–16.
- Islamiyati, A. K., Keb, S., KM, M., Darmayanti, P. A. R., Keb, S. T., Ana Wigunantiningasih, S. S. T., Rahmita, B. H., Keb, S. T., & Keb, M. (2025). *Buku Konsep Dasar Psikologi Perkembangan Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Lestari, M. P., Rahmawati, I. Y., & Muttaaqin, M. A. (2024). Implementasi Pertanyaan Pemantik Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini: Implementation Of Trigger Questions To Stimulate Early Children's Logical Thinking Abilities. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(2), 178–185.
- Maulana, R., & Eliasa, E. V. A. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 239–252.
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran. *Alim*, 1(2), 277–294.
- Nuraeni, N. (2014). Strategi pembelajaran untuk anak usia dini. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143–153.
- Nurani, Y. (2025). Early Childhood Science Literacy Through Project Learning Using Loose Parts: Literasi Sains Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Proyek Menggunakan Loose Parts. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 159–173.
- Parantika, S. (2025). *Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.

- Rahmawati, D., Fitri, R., & Malaikosa, Y. M. L. (2025). Analisis Pemanfaatan Metode Eksperimental dalam Mengembangkan Keterampilan Sains pada Anak Usia Dini. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1974–1982.
- Rahmawati, D., Setyowati, S., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Kristanto, A. (2025). Pengembangan media pembelajaran Playmate Sensory sebagai stimulasi indera pada anak usia dini. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7675–7683.
- Suryawan, I. G., Ariputra, I. P. S., & Sindu, I. B. K. (2022). Manfaat Pembelajaran Finger Painting Bagi Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 26–37.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyon Edu*, 1(1), 37–44.